

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya yang disadari agar membantu siswa menyiapkan masa depan dengan membimbing, mengajar, atau melatih mereka.¹ Pendidikan anak usia dini, dalam pandangan Hartati yaitu proses anak berinteraksi dengan orang tua atau orang lain dengan lingkungan untuk mencapai tujuan perkembangan. Menurut Greenbeg, belajar akan lebih sukses jika anak dapat bekerja, bermain, dan hidup berdampingan dengan lingkungannya. Anak juga akan lebih terlibat dalam proses belajar jika mereka membuat sesuatu sendiri daripada hanya melakukan atau menyalin apa yang telah dibuat orang lain.²

Usia emas (*golden age*) berlangsung dari lahir hingga usia enam tahun, ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, oleh karena itu penting untuk meningkatkan pengasuhan dan membangun nilai-nilai yang sehat pada masa ini.³ Sehingga pendidikan anak usia dini menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup enam aspek yaitu kognitif, fisik motorik, bahasa, seni, agama moral, serta sosial emosional.⁴

¹ Dewi Maharani and Anwar Zain, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Ekonomi Keluarga Dan Faktor Sosial Budaya Terhadap Peningkatan Pernikahan Dini Pada Masyarakat Muslim Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023): hlm 2

² Dek Ngurah Laba Laksana et al., *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (Penerbit NEM, 2021), hlm 2

³ Noor Baiti, "Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 6, no. 1 (2020): hlm 44

⁴ Sharon E Fox, Pat Levitt, and Charles A Nelson III, "How the Timing and Quality of Early Experiences Influence the Development of Brain Architecture," *Child Development* 81, no. 1 (2010): hlm 28

Aspek perkembangan pada anak perlu membutuhkan perhatian terutama sosial emosional anak, karena penting untuk perkembangan intelektual yang sehat dan dianggap sebagai dasar kinerja akademik di masa depan. Perkembangan sosial emosional yang buruk akan menimbulkan masalah perilaku pada masa remajanya.⁵ Perkembangan sosial emosional adalah metode berkomunikasi dengan orang lain untuk memahami keadaan emosi mereka dalam interaksi sehari-hari.⁶ Di antara penanda perkembangan sosial emosional anak yaitu, menunjukkan empati terhadap orang lain, secara efektif mengekspresikan dan memahami emosi, mengelola emosi, menumbuhkan kemandirian, beradaptasi dengan situasi yang berbeda, perasaan disukai atau tidak, kemampuan memecahkan masalah sendiri, ketekunan, solidaritas, kesopanan, dan menunjukkan rasa hormat.⁷

Lawrence menyatakan bahwa ada banyak faktor, termasuk dinamika keluarga, jenis kelamin, jumlah dan kematangan saudara kandung, situasi keuangan, lingkungan pendidikan, dan aspek kognitif seperti IQ dan emosi, dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Anak sangat memerlukan figur orang tua baik ibu maupun ayah secara komplementatif bagi

⁵ Linda L Webster et al., "Understanding the Contribution of a Father's Warmth on His Child's Social Skills," *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers* 11, no. 1, 2013, hlm 90

⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUDY* Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010, hlm 108

⁷ Sabil Risaldy and Meity H Indris, *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2015, hlm 80

pengembangan karakternya.⁸ Perkembangan dan pembentukan perilaku sangat dipengaruhi oleh orang tua yang sesuai dengan *gender* anak.⁹

Hubungan baik orang tua dan anak serta gaya pengasuhan merupakan dasar perkembangan sosial emosional anak, penentu utama agar perkembangan sosialnya sukses selama tahun-tahun awal yaitu pemberian kasih sayang dari orang tua. Kasih sayang ini berfungsi sebagai faktor penting dalam membina kompetensi sosial anak dan pembiasaan yang efektif selama usia prasekolah dan seterusnya. Aspek penting dalam membentuk ikatan antara orang tua dan anak adalah pola asuh. Menurut Diana Baumrind, ia menyarankan tiga jenis pendekatan dalam mendidik anak yang terkait dengan berbagai aspek perilaku sosial anak, yaitu pendekatan demokratis, permisif, dan otoriter.¹⁰

Secara umum dibandingkan dengan ayahnya anak lebih sering berinteraksi bersama dengan ibu. Akan tetapi, seorang ayah juga mempunyai tugas sangat penting dalam merawat dan mengasuh anak dalam lingkungan keluarga, ayah bisa memberikan ibu waktu agar bisa bersantai sejenak, merawat, serta mengasuh anak mereka.¹¹ Interaksi baik yang terikat antara orang tua dan anak akan memudahkan anak dalam meningkatkan pemahaman dan juga mengenal lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, karakter yang dibentuk dari orang tua

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 120

⁹ M P Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai (Edisi Pertama)* (Prenada Media, 2017), hlm 220

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, kesebelas (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 144

¹¹ Sharon E Fox, Pat Levitt, and Charles A Nelson III, "How the Timing and Quality of Early Experiences Influence the Development of Brain Architecture," *Child Development* 81, no. 1 (2010), hlm 29-30

atau keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan, pendidikan, dan terbentuknya karakter pada diri anak.

Kedekatan dengan ibu karena anak mengalami kenyamanan emosional yang mendalam di hadapannya.¹² Tingkat kepercayaan anak-anak terhadap orang tua mereka menentukan seberapa nyaman dan dekat secara emosional dengan mereka. Ibu dipercaya karena ikatan emosional mereka, tetapi ayah lebih dipercaya karena norma budaya dan bantuan yang mereka terima.¹³ Karena ibu selalu ada untuk mereka, sehingga mereka merasa lebih terhubung satu sama lain. Ibu juga bisa menjadi tempat untuk bercerita, membimbing, dan memberikan pemahaman.¹⁴

Bentuk didikan seorang ayah untuk anak perempuan lebih sabar, lembut dan penuh kasih sayang di banding anak laki-laki karena pola asuh yang diberikan lebih otoriter. Jika seorang ayah tidak memiliki kelekatan dengan anaknya maka, yang berdampak pada anak perempuan akan cenderung menarik dirinya sedangkan, anak laki-laki sering kali menampilkan perilaku terkait dengan peran *gender*, identitas *gender*, keberhasilan akademik, serta kesulitan dalam pengendalian diri.¹⁵

¹² Rika Aulya Purnama and Sri Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja," *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017), hlm 30–40

¹³ Muh Abdul Hakim et al., "The Basis of Children's Trust towards Their Parents in Java, Ngemong: Indigenous Psychological Analysis," *International Journal of Research Studies in Psychology* 1, no. 2 (2012), hlm 3–16

¹⁴ A E Fatmasari, "Dinamika Kedekatan Orangtua-Anak Pada Keluarga Jawa," *Naskah Tesis. Yogyakarta: Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2013.

¹⁵ Jin-Young Chae and Kang Yi Lee, "Impacts of Korean Fathers' Attachment and Parenting Behavior on Their Children's Social Competence," *Social Behavior and Personality: An International Journal* 39, no. 5 (2011), hlm 627–643

Menurut buku *Great Mom, Strong Son* dijelaskan bahwa hubungan antara orang tua dengan anak yang berbeda jenis kelamin ternyata memegang peran penting dalam membentuk karakter anak.¹⁶ Anak akan merasa dekat dengan ibu atau ayah jika mereka memiliki hubungan positif satu sama lain. Menurut temuan penelitian sebelumnya, anak-anak merasa lebih terhubung dengan ibu mereka daripada ayah mereka; Secara khusus, hanya ada sekitar 9,7% kedekatan anak dengan ayah dan 37,9% dengan ibu.¹⁷ Sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak diantaranya yaitu *secure attachment* dan *gender*.

Martin Herbert dalam *The Social Sciences Encyclopedia*, menyatakan bahwa *attachment* merupakan keterikatan antara dua orang atau lebih, sifatnya berhubungan dengan psikologis melalui interaksi dengan orang yang memiliki hubungan dekat dengannya.¹⁸ Aspek kehidupan yang paling penting adalah kelekatan orang tua dan anak. Teori perkembangan psikososial menyatakan bahwa mengembangkan rasa percaya sejak dini pada anak sangatlah penting. Jika diantara orang tua dan anak terjalin ikatan baik, maka emosi batin anak akan mudah berkembang serta lebih gampang mempercayai orang disekitarnya. Sedangkan anak dengan kurangnya kelekatan akan semakin lebih

¹⁶ Dimas Indiana Senja, *Yang Tersisa Setelah Puisi Diciptakan* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm 31

¹⁷ Raden Dimas Bagus Prabowo and Mita Aswanti, "Hubungan Attachment Ibu-Anak Dan Ayah-Anak Dengan Kemandirian Pada Remaja Akhir," *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Indonesia* 7 (2014), hlm 34–46

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 120

pasif dan menggunakan waktu lebih lama untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru.¹⁹

Secure attachment biasanya muncul ketika figur kelekatan seperti ibu, ayah, atau pengasuh menunjukkan kepekaan dan dukungan, optimis, kooperatif, sinkron, dan sering terlibat dalam komunikasi dan aktivitas bersama misal orang tua ikut permainan sederhana dengan anak. Seorang anak akan mengembangkan perilaku positif, orang tua akan menghasilkan pemikiran yang selaras, dan anak akan merasa nyaman ketika ibu dan ayah peka, responsif, menghibur, dan penuh perhatian terhadap setiap perilaku anak.²⁰

Cowan dalam Kok-Mug dan Smith menyebutkan bahwa kelekatan dari orang tua menunjukkan hubungan interaksi yang konsisten dalam pernikahan dan pola pengasuhan selama usia anak-anak. Apabila adanya ketidakamanan dalam hubungan suami istri maka akan menimbulkan konflik antara anak dan orang tua. Berdasarkan pernyataan tersebut, orang tua baik ayah atau ibu dalam keluarga memiliki dampak signifikan pada bagaimana anak-anak tumbuh.²¹

Gender juga merupakan salah satu pengaruh perkembangan sosial emosional anak. *Gender* merupakan aspek pertama yang disadari dan memiliki

¹⁹ Marci D Cottingham and Rebecca J Erickson, "The Promise of Emotion Practice: At the Bedside and Beyond," *Work and Occupations* 47, no. 2 (2020), hlm 173–199

²⁰ John W Santrock, *Life Span Development*, ed. Achmad Chusairi and Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2002)

²¹ F E Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia: Edisi 2* (Penerbit Salemba, 2023), hlm 80-81

kepentingan dalam menentukan pilihan selanjutnya bagi kebanyakan anak.²² Istilah *gender* merupakan perilaku dan sikap yang menjadi perkumpulan antara laki-laki dan perempuan.²³ Menurut Albert Bandura tentang teori belajar sosial peran *gender* terbentuk melalui proses imitasi perilaku orang lain. Anak laki-laki, sebagai contoh belajar cara berperilaku sesuai dengan norma maskulin melalui pengamatan dan meniru perilaku ayah mereka. Sementara itu, anak perempuan akan meniru perilaku feminin, terutama yang ditunjukkan oleh ibu mereka. Menurut pandangan ini, pemahaman anak tentang konsep *gender* sudah terbentuk sejak usia dini melalui pengamatan terhadap cara orang tua memperlakukan mereka secara berbeda sejak lahir.²⁴

Menurut Tannen anak perempuan dan anak laki-laki mengalami pertumbuhan dalam dua lingkungan percakapan sosial yang berbeda. Anak perempuan lebih cenderung terlibat dalam percakapan yang lebih berfokus pada hubungan (*rapport talk*), sementara anak laki-laki lebih berminat dalam partisipasi percakapan yang lebih berorientasi pada informasi atau laporan (*report talk*).²⁵

Teori psikoanalisis mengenai *gender* yang didasarkan pada sudut pandang Freud menyatakan bahwa anak usia prasekolah mengalami ketertarikan seksual

²² Matthew van Poortvliet, "Inequality in Skills for Learning: Do Gaps in Children's Socio-Emotional Development Widen over Time According to Family Background?," *Oxford Review of Education* 47, no. 4 (2021), hlm 455–474

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 146

²⁴ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini (Sebuah Bunga Rampai)* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 218

²⁵ John W Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, Keenam (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm 390

terhadap orang tua yang berlawanan jenis, yang dikenal sebagai kompleks *Electra* (untuk anak perempuan) sedangkan kompleks *Oedipus* (untuk anak laki-laki). Ketika berusia 5-6 tahun, anak akan menghentikan ketertarikan ini karena merasa cemas. Setelah itu, mereka mengidentifikasi jenis kelamin yang sama dari orang tuanya. Akan tetapi, perkembangan *gender* tidak selalu mengikuti pola yang diusulkan oleh Freud, seperti yang disoroti oleh ahli perkembangan *gender* seperti Blakemore, Berenbaum, & Liben. Anak-anak dapat mengembangkan identitas *gender* jauh sebelum usia lima atau enam tahun, dan mereka bisa menunjukkan ciri-ciri maskulin atau feminin bahkan ketika tidak adanya sosok sesama jenis orang tua yang terdapat di keluarga tersebut.²⁶

Sejumlah penelitian telah mengindikasikan bahwa aspek perkembangan sosial emosional anak memiliki perbedaan terutama berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek yaitu pada perbedaan biologis yang melekat antara anak laki-laki dan perempuan, terutama ada pada hormon dan gen yang memiliki pengaruh perilaku yang diperlihatkan. Kemudian pada aspek psikososial anak laki-laki cenderung akan menunjukkan sikap tangguh sedangkan perempuan cenderung lebih tenang dan bisa bermain bersama-sama.²⁷ Pemahaman tentang *gender* yang akan dimiliki anak diantaranya dapat

²⁶ John W Santrock, *Masa Perkembangan Anak Children*, kesebelas (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm 98

²⁷ Tara M Chaplin, "Gender and Emotion Expression: A Developmental Contextual Perspective," *Emotion Review* 7, no. 1, 2015, hlm 14–21

berinteraksi dengan lingkungan sosial, kematangan biologis, perilaku, permainan, serta pertemanan teman sebaya.²⁸

Menurut Makmum Mubayidh ada perbedaan secara emosional diantara anak perempuan dan laki-laki. Sifat emosional pada anak laki-laki mencakup pada intensif dalam partisipasi kegiatan fisik, perilaku yang cenderung ceroboh dan gegabah, serta kemampuan bahasa yang mungkin berkembang lebih lambat. Sebagai hasilnya, mereka cenderung mengekspresikan diri melalui aktivitas fisik dan gerakan. Di lingkungan sekolah, upaya dilakukan untuk memotivasi anak laki-laki agar dapat menunjukkan ketenangan dan keseimbangan dalam geraknya, ketika berinteraksi dengan sesama laki-laki, mereka cenderung lebih menyukai pembicaraan tentang petualangan ataupun yang berhubungan dengan hal tersebut.²⁹

Kemampuan anak laki-laki dalam membaca emosi, baik verbal maupun non-verbal, umumnya lebih rendah. Oleh karena itu, sekolah juga memiliki peran untuk membantu meningkatkan kemampuan ini agar anak laki-laki dapat lebih efektif dalam memahami dan merespons ekspresi emosional dari orang lain. Sedangkan wanita adalah makhluk emosional yang lebih suka membentuk ikatan yang kuat dengan orang-orang daripada menghindarinya, menghadapi masalah dengan rasa kekhawatiran, saat memasuki masa pubertas anak perempuan di dorong untuk *independen*, mestikupun tetap diawasi dengan

²⁸ Ahmad Syukri Sitorus, "Keterampilan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini; Analisis Gender," *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2023), hlm 51

²⁹ Labib Maimun et al., *Islamic Studies & Character Building*, kedua (Pemalang: Penerbit NEM, 2017), hlm 197

ketat. Mereka merasa bangga ketika menjadi bagian dari suatu circle atau pertemanan dan merasa terganggu ketika hubungan mereka dengan orang lain terusik. Mimik wajahnya mudah terbaca dan tidak ragu ragu dalam berbicara serta mengekspresikan emosi dan perasaan mereka.³⁰

Permasalahan dari fakta dilapangan banyak orang yang berasumsi tentang anak laki-laki lebih dekat ibunya, sedangkan anak perempuan lebih dekat dengan ayahnya. Berdasarkan hasil penelitian Herry Harlow, psikolog dari Universitas, Wisconsin, Mefdison menyatakan anak lebih suka mengeksplorasi lingkungan sekitar ketika ada Ibu di dekatnya, karena keterikatan anak pada ibunya yang memiliki fungsi penting yaitu memberikan rasa aman ketika anak bereksplorasi dengan lingkungannya dan keterikatan ini dapat berkembang menjadi hubungan interpersonal di kemudian hari.³¹ Sebaliknya ketika anak tidak memiliki keterikatan yang aman dengan ibunya, akan menampilkan sikap ambivalen baik pada ibu, orang luar, dan bahkan ketidaknyamanan kecil seperti perpisahan sehari-hari.³²

Hasil observasi peneliti pada saat pra penelitian di Kecamatan Alalak Tengah terdapat 5 (lima) TK yaitu TK LKMD Melati Banjarmasin di JL. Alalak Tengah RT.14, GG. SDN Alalak Tengah; TK Puspa Kencana Banjarmasin di JL. Alalak Tengah RT.23 RW.4 No.200, Alalak Tengah; TK Harapan Mama di JL. Alalak Tengah RT.9, Alalak Tengah; TK Maulana

³⁰ Labib Maimun et al., *Islamic Studies & Character Building*, kedua (Pemalang: Penerbit NEM, 2017), hlm 198

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 122

³² Ibid, hlm 123

Ajwah di JL. HKSAN Komplek AMD Permai Blok 5C No.124 RT. 17, Alalak Tengah dan TK Penerus Bangsa PGRI di JL. AMD. Komp. Abdi Persada RT.22 No.176, Alalak Tengah. Mayoritas orang tuanya bekerja dan mempunyai status sosial ekonomi yang tergolong menengah kebawah dengan berbagai jenis pekerjaan seperti buruh harian lepas, ojek, dan lain sebagainya. Lingkungan keluarga, tingkat status sosial ekonomi, dan perilaku berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua merupakan salah satu yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.³³

Penelitian ini memfokuskan pada anak berusia 5-6 tahun karena merupakan periode di mana anak-anak mulai membentuk hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian dalam hal ini dapat mengetahui bagaimana anak-anak memilih teman, berbagi, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian tersebut di temukan bahwa perkembangan sosial emosional anak sudah berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dalam kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan perilaku sopan mereka terhadap orang lain. Namun, terdapat pula anak yang masih belum berkembang sesuai harapan pada 5 (lima) TK di Kecamatan Alalak Tengah tersebut dalam aspek perkembangan sosial emosionalnya yaitu belum mampu mengungkapkan emosi dengan tepat misalnya ketika

³³ Indanah and Yulisetyaningrum, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 10, no. 1 (2019): hlm 224

kemauannya yang tidak terpenuhi sehingga anak berteriak, memukul, menendang, dan menjerit ketika marah.

Temuan pada TK LKMD Melati Banjarmasin, TK Puspa Kencana Banjarmasin, dan TK Harapan Mama menunjukkan bahwa ada masalah perkembangan sosial emosional anak yaitu kurang percaya diri saat diminta tampil di depan kelas. Selain itu, banyak anak yang kurang mandiri, sehingga orang tua masih mendampingi mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran anak-anak saat ditinggal oleh orang tua mereka. Namun ada juga orang tua yang sengaja menunggui anaknya karena tempat tinggal mereka berada di seberang sungai. Menurut wawancara dengan beberapa kepala sekolah terkait orang tua murid yang sebagian besar bekerja sehingga, anak tersebut ada yang di jemput dan ada orang tua yang mempercayakan kepada anak untuk pulang sendirian bahkan ada yang dititipkan hanya kepada neneknya.

Lokasi ini dipilih karena berhubungan dengan karakteristik atau kondisi yang relevan untuk tujuan penelitian seperti situasi keuangan atau ekonomi dan bagaimana bentuk kelekatan anak dengan orang menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak selain itu, bagaimana orang tuanya dapat memberikan kepercayaan kepada anak untuk pulang sendirian kerumah karena mengingat bahwa Kecamatan Alalak Tengah merupakan daerah industri yang ramai.

Beberapa kasus kekerasan yang menyangkut pada kejahatan pedofil yaitu disebabkan oleh adanya penelantaran pada anak. Ketidakelekatannya antara anak dan orang tua dapat menjadikan anak sebagai korban objek dari perilaku menyimpang seksual. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual biasanya akan mendapat bentuk ancaman, manipulasi, dan iming-iming dari pelaku yang akan menjadikan anak takut mengungkapkan kepada orang tua dan anak merasa tidak menemukan adanya sosok pelindung yang aman.³⁴ Sehingga rasa aman atau *secure attachment* tersebut harus benar-benar dirasakan dan didapat oleh anak agar tidak ada lagi korban.

Berdasarkan latar belakang masalah fenomena di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Secure Attachment* Orang Tua dan *Gender* Anak Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak" dan perlu adanya kajian tentang apakah kelekatan orang tua dengan anak ada pengaruhnya terhadap sosial emosional anak dan apakah *gender* pada anak juga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *secure attachment* orang tua terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah?
2. Apakah terdapat pengaruh *gender* anak terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah?

³⁴ Eko Setiawan, "Kejahatan Seksual Pedofilia Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Islam," *Jurnal Hukum Islam* 14, no. 2 (2017), hlm 5–8

3. Apakah terdapat pengaruh *secure attachment* orang tua dan *gender* anak terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *secure attachment* orang tua terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah
2. Mengetahui pengaruh *gender* anak terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah
3. Mengetahui pengaruh *secure attachment* orang tua dan juga *gender* anak terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah

1.4 Hipotesis Penelitian

- Ho₁ : Tidak ada pengaruh *secure attachment* orang tua terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah
- Ho₂ : Tidak ada pengaruh *gender* anak terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah
- Ho₃ : Tidak ada pengaruh *secure attachment* orang tua dan *gender* anak terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah
- Ha₁ : Ada Pengaruh *secure attachment* orang tua terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah

Ha₂ : Ada Pengaruh *gender* anak terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah

Ha₃ : Ada pengaruh *secure attachment* orang tua dan *gender* anak terhadap sosial emosional anak anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan penemuan penelitian ini bisa memajukan pemahaman dilingkungan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan berfungsi sebagai sumber daya bagi peneliti yang mendatang untuk melakukan penelitian yang lebih relevan dan intensif.

2. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa berguna dalam membantu meningkatkan praktik pengajaran pendidikan yaitu antara lain.

- a. Membantu peneliti agar memahami bagaimana pengaruh *secure attachment* orang tua dan *gender* anak terhadap sosial emosional anak PAUD yang terdapat di Kecamatan Alalak Tengah, sekaligus menjadi tempat untuk melakukan penelitian
- b. Membantu guru-guru dan pihak sekolah agar mengetahui bagaimana pengaruh *secure attachment* orang tua dan *gender* anak terhadap sosial emosional anak PAUD yang ada di Kecamatan Alalak Tengah, agar penelitian ini berkontribusi pada peningkatan praktik.

- c. Membantu orang tua untuk mengetahui pengaruh *Secure Attachment* orang tua dan *gender* anak terhadap sosial emosional anak yang ada di Kecamatan Alalak Tengah, sehingga dengan penelitian ini diharapkan orang tua mendapatkan tambahan informasi mengenai *secure attachment* dan sosial emosional anak

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki judul yang terdiri dari beberapa istilah; untuk menghindari kebingungan dalam memahami makna istilah-istilah tersebut, diperlukan klarifikasi dan penjelasan yang lebih rinci.

1. *Secure attachment* yang peneliti maksud yaitu interaksi emosional kelekatan yang aman diantara orang tua dan anak. Menurut Amrden dan Greenberg terdapat tiga aspek kunci dari *secure attachment*, yaitu kepercayaan, komunikasi yang responsif, dan penghindaran pengasingan anak.³⁵
2. *Gender* yang peneliti maksud adalah anak laki-laki dan perempuan berusia 5-6 tahun kelompok TK B karena terdapat masalah yaitu misalnya masih banyak orang tua yang masih menunggui anaknya di luar kelas, kurang mandiri, kurang percaya diri dan melakukan penyimpangan seperti memukul dan membuli temannya. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Alalak Tengah, Kemudian lokasi ini dipilih karena selain terdapat masalah

³⁵ Fauzul Mutmainah, "Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm 18-19

tentang perkembangan sosial emosional anak tetapi terdapat pula hubungan dengan karakteristik atau kondisi yang relevan untuk tujuan penelitian seperti situasi keuangan atau ekonomi yang menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak dan bagaimana bentuk kelekatan anak dengan orang tua yang bekerja terhadap sosial emosional anaknya selain itu orang tuanya dapat memberikan kepercayaan kepada anak untuk pulang sendirian kerumah karena mengingat bahwa Kecamatan Alalak Tengah merupakan daerah industri yang ramai.

3. Perkembangan sosial emosional merupakan suatu tingkat capaian kemahiran untuk mengendalikan emosi dan tingkah laku mereka agar bisa beradaptasi dengan lingkungan. Beberapa indikator pengembangan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun menurut STPPA Permendikbud tahun 2014 yaitu
 - a. Kesadaran diri seperti menunjukkan bahwa mampu beradaptasi dengan situasi yang berubah, berhati-hati di sekitar orang baru (membangun kepercayaan dengan orang dewasa yang tepat), dan mampu mengidentifikasi dan mengelola emosi sendiri dengan tepat (menjaga kontrol diri).
 - b. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain seperti tahu hak nya (misalnya anak diberi kesempatan untuk bermain dan memiliki waktu luang); mematuhi aturan kelas (kegiatan, aturan); mengontrol diri dalam bentuk emosi marah; bertanggung jawab atas tindakannya untuk kebaikan diri sendiri

- c. Perilaku prososial seperti terlibat dalam pertemanan sebaya; merasakan emosi temannya dan bereaksi dengan tepat; berbagi dengan orang lain, menghargai karya; hak dan gagasan orang lain, menerapkan teknik pemecahan masalah kognitif yang dapat diterima secara sosial; berkolaborasi bersama teman; bersikap toleran; mengekspresikan perasaan yang sesuai dengan situasi (misalnya, senang, sedih, antusias dll); serta menyadari dan menggunakan etiket yang sesuai dengan norma sosial budaya.³⁶

Kemudian indikator perkembangan sosial emosional menurut Yeni Rahmawati dan Ali Nugraha :

- a. Empati, yaitu kemampuan untuk menerima pikiran, perasaan, dan kekhawatiran orang lain, serta kemampuan untuk menunjukkan belas kasih kepada orang lain. ciri empati yaitu peduli, toleransi, tenggang rasa, sensitivitas, dan menolong.
- b. Kemandirian, yaitu kapasitas anak untuk berpikir dan berperilaku secara mandiri menghadapi masalahnya. Brewer menyatakan bahwa ada tujuh karakteristik yang dapat digunakan untuk mengukur kemandirian anak usia dini: kemampuan fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bersosialisasi, berbagi, dan pengendalian emosi.³⁷

³⁶ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2014, hlm 28–29

³⁷ Suci Pangestu, Sri Saparahayuningsih, and Delrefi D, "Kemandirian Anak Dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional," *Jurnal Ilmiah Potensia* 2, no. 2 (2017), hlm 88

- c. Mengaplikasikan rasa marah, bisa mengekspresikan kemarahan dengan cara yang benar tanpa terlibat konflik fisik serta anak dapat menyatakan perasaannya dengan tepat kepada individu lain.
- d. Menempatkan diri, keterampilan anak beradaptasi bisa diterima di lingkungannya.
- e. Sikap hormat, keterampilan anak untuk menghormati orang lain maupun diri sendiri.³⁸

1.7 Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian tentang “Analisis Keterlibatan Ayah dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini”, menyebutkan bahwa kehadiran ayah ketika merawat dan mendidik anak dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Temuan penelitian mengenai peran aktif ayah dalam perawatan anak menunjukkan bahwa anak yang mendapat perhatian dan pengasuhan dari ayah cenderung memiliki karakter positif, termasuk kesiapan untuk bersaing, tingkat percaya diri yang tinggi, dan keterampilan mengambil risiko. Oleh karena itu, partisipasi ayah dalam mendidik anak memiliki peran krusial dalam kesuksesan perkembangan anak, yang tercermin dalam kemampuan anak untuk bersaing di masa depan dengan keyakinan diri dan kemampuan mengambil risiko yang baik. Berdasarkan

³⁸ Resti Puji Anggraini, “Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Permasalahan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Way Petai Kec. Sumber Jaya Kab. Lampung Barat,” 2022, hlm 6

makalah yang dipublikasikan dan penemuan penelitian, menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka.³⁹

2. Penelitian tentang “Pentingnya Kelekatan Ibu dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun”, menyebutkan bahwa kedua variabel tersebut terdapat korelasi yang tinggi, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara derajat keterikatan ibu dengan perkembangan sosial-emosional anak usia 5 sampai 6 tahun. Penelitian ini menggunakan metodologi korelasi secara kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 130 responden dari TK Kabupaten Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Mereka dipilih secara acak menggunakan pendekatan *random sampling*. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Metode analisis korelasi Product Moment digunakan untuk menganalisis data.⁴⁰
3. Penelitian tentang “Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja” Penelitian yang menggunakan korelasi regresi linier berganda mengungkapkan hubungan yang kuat antara keterampilan sosial remaja dan tingkat keterikatan mereka dengan ibu dan ayah mereka. Teknik *cluster random sampling* digunakan untuk memilih peserta penelitian, yaitu siswa SMPN 21 Pekanbaru berusia antara 12 dan 15 tahun. Skala kompetensi sosial merupakan instrumen evaluasi psikologis

³⁹ Rohmalina, Ririn Hunafa Lestari, and Syah Khalif Alam, “Analisis Keterlibatan Ayah Dalam Mengembangkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019), hlm 1–8

⁴⁰ Lestari Erika Ayu, Ari Sofia, and Vivi Irzalinda, “Pentingnya Kelekatan Ibu Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 1 (2022), hlm 9–16

yang digunakan, dimodifikasi Rahman (2010) bersumber pada teori Gresham dan Elliott, dan skala attachment yang diukur *dengan Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* versi modifikasi oleh Wahyuni dan Asra (2014).⁴¹

⁴¹ Purnama and Wahyuni, "Kelekatan (Attachment) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja." *Jurnal Psikologi* 13, no. 1 (2017), hlm 30-40